

TRANSFER PRICING, THIN CAPITALIZATION, FINANCIAL DISTRESS, EARNING MANAGEMENT, DAN CAPITAL INTENSITY TERHADAP TAX AVOIDANCE DIMODERASI OLEH SALES GROWTH

Mauliddini Nadhifah¹

Abubakar Arif²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti

mauliddininjh@gmail.com¹

abubakararief@trisakti.ac.id²

Abstract

This study aims to examine the effect of transfer pricing, thin capitalization, financial distress, earnings management, and capital intensity on tax avoidance with sales growth as moderating variable. This study uses a sample of manufacturing companies in the basic industrial sector and chemical goods, the consumer goods industry sector, and other goods industry sectors listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2016-2018 period as many as 32 companies. Data collection techniques using purposive sampling method and analyze using panel data multiple regression method. The results showed that transfer pricing, financial distress, earnings management, and sales growth have a negative effect on tax avoidance. Thin capitalization has a positive effect on tax avoidance, while capital intensity has no effect on tax avoidance. Sales growth strengthens the negative influence of transfer pricing and financial distress and the positive influence of thin capitalization and capital intensity on tax avoidance. Sales growth weakens the negative effect of earnings management on tax avoidance.

Keywords : *Capital Intensity; Earnings Management; Financial Distress; Tax Avoidance; Thin Capitalization; Transfer Pricing; Sales Growth.*

Submission Date : 27 Agustus, 2020

Accepted Date : 04 September 2020

PENDAHULUAN

Omnibus law perpajakan di Indonesia lahir sebagai bentuk implementasi langkah aksi perpajakan yang menjadi pembahasan Forum GPMI (Global Partnership for Financial Inclusion) pada Juni 2019 lalu. Forum ini menghasilkan OECD (Organisation or Economic Co-operation and Development)/G20 Inclusive Framework on BEPS (Base Erosion and Profit Shifting) yang didukung lebih dari 135 negara dan yurisdiksi.

Framework yang dihasilkan berisi kolaborasi penerapan 15 langkah aksi untuk mengatasi penghindaran pajak (*tax avoidance*), meningkatkan koherensi peraturan pajak internasional, dan memastikan lingkungan pajak yang lebih transparan (www.gpfi.org). Indonesia telah menyusun Rancangan Undang-Undang (RUU) *omnibus law* perpajakan yang isinya menawarkan solusi preventif dalam menghadapi *tax avoidance*. Salah satu ketentuan penting dalam RUU *omnibus law* perpajakan ialah penurunan tarif Pajak Penghasilan (PPH) Badan secara bertahap dengan 2 (dua) skenario berikut:

Tabel 1
Skenario Penurunan Tarif PPh Badan

	Skenario	Dampak Jangka Pendek	Dampak Jangka Panjang
1	PPH Badan diturunkan secara bertahap, menjadi 22% pada 2021 dan 2022, lalu menjadi 20% pada 2023	Penurunan penerimaan pajak diperkirakan sebesar Rp 53 triliun pada 2021	Penambahan pertumbuhan ekonomi sebesar 1,02 persen pada 2030.
2	PPH Badan langsung diturunkan menjadi 20% pada 2021	Penurunan penerimaan pajak diperkirakan sebesar Rp 87 triliun	Penambahan pertumbuhan ekonomi sebesar 1,2 persen pada 2030.

Sumber : Kerangka Ekonomi Makro dan Pokok-Pokok Kebijakan Fiskal Tahun 2021 (2020)

RUU *omnibus law* perpajakan memang belum disahkan, namun Presiden Joko Widodo telah mengumumkan penyesuaian tarif PPh Badan menjadi 22% yang berlaku pada tahun pajak 2020 dan 2021, serta 20% pada tahun pajak 2022. Pengumuman yang disampaikan pada akhir Maret 2020 ini merupakan strategi pemerintah dalam rangka penanganan dampak Covid-19 dan pemulihan perekonomian dengan memberikan stimulus melalui insentif perpajakan. Pengumuman tersebut dituangkan lebih lanjut dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2020 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perppu) No. 1 Tahun 2020 tentang kebijakan keuangan negara dan stabilitas sistem keuangan untuk penanganan pandemi covid-19 dan/atau dalam rangka menghadapi ancaman yang membahayakan ekonomi nasional, dan/atau stabilitas sistem keuangan, sehingga penurunan tarif PPh Badan dilaksanakan tanpa *omnibus law*.

Saat ini era revolusi industri 4.0 telah mampu mengubah struktur perusahaan dan bisnis global dari perusahaan berbasis satu negara menjadi berbasis internasional yang tentunya berakibat pada terjadinya interaksi regulasi perpajakan antar negara. Ketidak siapan suatu negara dalam mengantisipasi perkembangan ini akan membuka peluang praktik penggerusan basis pajak dan pengalihan laba (*Base Erosion and Profit Shifting / BEPS*) berupa *transfer pricing* yang dapat dimanfaatkan oleh perusahaan untuk menjalankan skema *tax avoidance* (www.bppk.kemenkeu.go.id) Tercatat dalam *The 2018 Mutual Agreement Procedures (MAP) Statistics* bahwa dibandingkan dengan tahun 2017, kasus *transfer pricing* naik hampir 20% (www.oecd.org). Sebagian besar studi mengungkapkan bahwa manipulasi *transfer pricing* telah menjadi mekanisme

penghindaran pajak utama yang digunakan perusahaan dalam upaya memaksimalkan laba global dan meminimalisasi pajak (Amidu, Coffie, & Acquah, 2019).

Transfer pricing bersama dengan *thin capitalization* menjadi 2 (dua) skema penghindaran pajak yang paling populer. *Thin Capitalization* merujuk pada situasi dimana perusahaan dibiayai melalui tingkat utang yang tinggi dibanding modal yang dimiliki atau “*highly leveraged*” (OECD, 2012). Falbo & Firmansyah, (2018) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa praktik *thin capitalization* dinilai mampu memberikan insentif pajak bagi perusahaan melalui kemampuan beban bunga pinjaman untuk mengurangi penghasilan kena pajak (*tax shield*).

Risiko *tax avoidance* lainnya yang sejalan dengan praktik *thin capitalization* terjadi pada perusahaan yang meningkatkan sumber daya keuangan dengan instrumen utang. Pemanfaatan utang yang terlalu besar tentu punya konsekuensi yang besar pula. Utang berlebih akan membuat perusahaan menghadapi biaya kebangkrutan dan kesulitan keuangan (*financial distress*). Sebagian besar perusahaan yang mengalami *financial distress* memiliki utang jangka panjang dengan *Interest Coverage Ratio* (ICR) atau rasio utang yang kurang dari 1,5 kali (McKinsey & Co, 2019). Kondisi ini menunjukkan sebagian besar pendapatan perusahaan digunakan untuk membayar utang (www.mckinsey.com). Penelitian yang dilakukan (Maulana, Marwa, & Wahyudi, 2018) menyebutkan bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan cenderung lebih agresif dalam menghindari pajak untuk mempertahankan keberlangsungan perusahaan.

Tindakan lain yang juga bertujuan mengurangi jumlah pembayaran pajak ialah dengan cara mengatur besarnya laba perusahaan alias manajemen laba (Septiadi, Robiansyah, & Suranta, 2017). *Tax avoidance* dinilai mampu memberi ruang bagi manajer untuk mengejar tujuan dan mengelola penghasilan dengan cara yang menguntungkan dirinya namun tidak menguntungkan pemegang saham. Manajer yang melakukan *earnings management* cenderung mengisolasi diri dengan menghindari pajak agar terlindung dari pengawasan pemegang saham. Laba yang agresif melalui *earnings management* tentu akan memicu perbedaan yang signifikan antara laba akuntansi dengan laba pajak yang mampu mendorong perusahaan melakukan tindakan *tax avoidance*. Hal tersebut dibuktikan dengan realisasi penerimaan pajak tahun 2019 sebesar Rp 1.332 triliun dengan rasio pajak yang hanya mencapai 10,7% dari Produk Domestik Bruto (PDB). Rasio itu menurun jika dibandingkan dengan tahun 2018 yang memiliki rasio 11,5% (www.kemenkeu.go.id).

Capital intensity menjadi faktor selanjutnya yang mampu mempengaruhi perusahaan dalam menjalankan strategi *tax avoidance*. (Maulana *et al.*, 2018) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa *capital intensity* atau rasio modal akan menentukan tingkat pajak efektif secara langsung. *Capital Intensity* sendiri adalah jumlah aset tidak lancar (*non current asset*) yang diinvestasikan dalam aset perusahaan. Biaya penyusutan atas *non current asset* termasuk ke dalam kelompok biaya yang dapat dikurangkan dari penghasilan sesuai Pasal 6 ayat 1 huruf b UU Nomor 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan.

Beberapa penelitian terdahulu telah menguji hubungan antara *transfer pricing*, *thin capitalization*, *financial distress*, *earning management*, dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance*. (Amidu *et al.*, 2019), Falbo dan Firmansyah (2018), Herianti dan Chairina (2019), serta (Maulana *et al.*, 2018) menyebutkan bahwa *transfer pricing* berpengaruh signifikan positif terhadap *tax avoidance*. Tidak sejalan dengan ketiga penelitian tersebut, (Falbo & Firmansyah, 2018) menyebutkan bahwa tidak ada pengaruh antara *transfer pricing* dan *tax avoidance*. *Thin capitalization* memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance* menurut penelitian (Falbo & Firmansyah, 2018) serta (Olivia & Dwimulyani, 2019). Namun, (T. K. Wati, Sriyanto, & Khaerunnisa, 2018) (Wati & Utomo, 2020) membuktikan bahwa *thin capitalization* tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. (Maulana *et al.*, 2018), (Cita & Supadmi, 2019), serta (Alifianti, Putri, & Chariri, 2017) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa terdapat pengaruh negatif antara *financial distress* dengan *tax avoidance*. Sementara (Valensia & Khairani, 2019) menjelaskan tidak adanya pengaruh *financial distress* terhadap *tax avoidance*. Penelitian yang dilakukan (Amidu *et al.*, 2019) dan (Darma, Tjahjadi, & Mulyani, 2019) menyebutkan bahwa terdapat pengaruh positif antara *earning management* dengan *tax avoidance*. Pengaruh negatif terdapat dalam penelitian yang dilakukan (Ramadhania, Widiastuti, & Miftah, 2019) dan (Septiadi *et al.*, 2017), sedangkan (Dewi, Widiasmara, & Amanah, 2019) justru menjelaskan bahwa *earning management* tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. *Capital Intensity* dalam penelitian (Dwiyanti & Jati, 2019) serta (Kasim & Saad, 2019) memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Marlinda, Titisari, & Masitoh, 2020) dan (Maulana *et al.*, 2018) yang menyebutkan bahwa *capital intensity* tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya seperti (Maulana *et al.*, 2018). (2018), (Alifianti *et al.*, 2017), penelitian ini menggunakan laju pertumbuhan (*sales growth*) sebagai variabel moderasi. *Sales growth* dalam suatu perusahaan sangat memengaruhi kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba (Rizki & Fuadi, 2019). Hal tersebut sejalan dengan strategi *transfer pricing* dan *earning management* dimana perusahaan akan berusaha memodifikasi laba baik melalui transaksi antar pihak berelasi maupun transaksi lain dengan satu tujuan yaitu untuk meminimalisasi beban pajak. Selain itu, *sales growth* juga mampu memengaruhi keputusan pembiayaan dan investasi perusahaan pada masa yang akan datang (Rizki & Fuadi, 2019). (Rizki & Fuadi, 2019), serta (Nugraha & Mulyani, 2019) telah membuktikan dalam penelitiannya bahwa *sales growth* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Sedangkan (Puspitasari, Anggraeni, & Pasaribu, 2018) (Hidayat, 2018) dan (Oktamawati, 2017) membuktikan bahwa *sales growth* justru memiliki pengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Namun, penelitian lain yang dilakukan oleh (Astuti, Dewi, & Fajri, 2020) (Wulandari & Maqsudi, 2019), serta (Aprianto & Dwimulyani, 2019) menyatakan hal sebaliknya bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Berlatar belakang dari penjelasan yang sudah diuraikan, maka rumusan masalah yang diangkat adalah apakah *transfer pricing*, *thin capitalization*, *financial distress*,

earning management, capital intensity, dan sales growth berpengaruh terhadap *tax avoidance*? Dan apakah *sales growth* mampu memoderasi pengaruh *transfer pricing, thin capitalization, financial distress, earning management, dan capital intensity* terhadap *tax avoidance*?

LITERATUR RIVIEW DAN HIPOTESIS

Rerangka Teori

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi diprakarsai oleh Ross (1973) yang kemudian diperluas definisinya oleh (Jensen & Meckling, 1976). Teori agensi menggambarkan hubungan keagenan dimana satu pihak (*principal*) mendelegasikan pekerjaan dan otoritas pengambilan keputusan kepada pihak lain (*agent*) yang kemudian menyelesaikan pekerjaan tersebut atas nama *principal*. Dalam penelitian ini, keputusan suatu perusahaan melakukan strategi penghindaran pajak (*tax avoidance*) baik dengan skema *transfer pricing, thin capitalization, earning management*, maupun *capital intensity* ditentukan oleh manajemen perusahaan (*agent*) atas pertimbangan dan persetujuan dari pemilik perusahaan (*principal*).

Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)

Teori Akuntansi Positif menurut Watts dan Zimmerman (1986) dalam (Al Amin, 2018 : 22) menjelaskan dan memprediksi konsekuensi yang terjadi ketika manajer membuat pilihan tertentu. Teori akuntansi positif berupaya menjelaskan sebuah proses menggunakan kemampuan, pemahaman, dan pengetahuan serta penggunaan kebijakan akuntansi yang paling sesuai. Dalam penelitian ini, strategi penghindaran pajak (*tax avoidance*) melalui skema *transfer pricing, thin capitalization, earning management, dan capital intensity* dilaksanakan dengan mempertimbangkan kesesuaian dengan kebijakan akuntansi yang berlaku umum.

Stakeholder Theory

Teori pemangku kepentingan (*stakeholder*) merupakan teori yang menggambarkan kepada pihak mana saja perusahaan bertanggung jawab (Freeman, 1984). Teori *stakeholder* muncul sebagai paradigma dominan bahwa perusahaan bertanggung jawab tidak hanya kepada pemegang saham melainkan juga terhadap para pemangku kepentingan (Maulida & Adam, 2012) . Tanggung jawab perusahaan kepada *stakeholder* berkaitan dengan kesejahteraan mereka, sebab perusahaan tidak akan mampu menjalankan usahanya tanpa keterlibatan para *stakeholder*. Dalam penelitian ini, strategi penghindaran pajak (*tax avoidance*) melalui skema *transfer pricing* tentunya melibatkan beberapa *stakeholder* diantaranya pemerintah melalui pajak yang dibayarkan dan vendor sebagai lawan transaksi.

Teori Sinyal (Signalling Theory)

Teori sinyal (*signaling theory*) pertama kali diperkenalkan oleh (Spence, 1973) dimana pihak pengirim (pemilik informasi) berusaha memberikan potongan informasi relevan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima. Teori sinyal menjelaskan bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan (*user*). Sinyal yang diberikan perusahaan dapat berupa informasi terkait tindakan manajemen yang sejalan dengan kepentingan *user* maupun informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan dalam keadaan baik (Ratnasari, 2017). Dalam penelitian ini, kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) perusahaan dan laju pertumbuhan (*sales growth*) tercermin dalam laporan keuangan dan menjadi sinyal bagi para *user*.

Tax Avoidance

Tax avoidance juga merupakan suatu bentuk perencanaan pajak, tetapi perencanaan ini menjadi penghindaran jika wajib pajak berupaya untuk mendapatkan keuntungan pajak dengan cara yang bertentangan dengan aturan (Murray & Kevin, 2012). *Tax avoidance* menjadi legal karena dilakukan dengan keyakinan bahwa keuntungan pajak yang dipermasalahkan dapat diperoleh dalam suatu aturan sehingga sangat bertentangan dengan perilaku kriminal.

Transfer Pricing

Transfer pricing menurut *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD, 2017) ialah harga yang ditentukan dalam transaksi antar anggota grup dalam sebuah perusahaan multinasional, dimana harga transfer yang ditentukan tersebut dapat menyimpang dari harga pasar wajar sepanjang sesuai bagi grupnya. Sebagai mekanisme penghindaran pajak internasional utama, (Amidu *et al.*, 2019) telah melakukan penelitian tentang peran *transfer pricing* dari beberapa sumber dan menyatakan bahwa *transfer pricing* digunakan untuk alokasi sumber daya dan penghindaran pajak; untuk mencapai laba divisi yang lebih tinggi jika kompensasi manajerial didasarkan pada laba tersebut dan juga digunakan untuk mengalihkan pendapatan; sebagai mekanisme manajemen keuangan yang memungkinkan perusahaan multinasional untuk memindahkan dana secara internasional; untuk memperoleh kesesuaian tujuan, membantu dalam mengevaluasi kinerja anak perusahaan, untuk memaksimalkan laba dan untuk meminimalkan pajak; dan sebagai sarana dimana tindakan atau bagian dari organisasi terintegrasi dan dibedakan dan untuk menilai kinerja masing-masing.

Thin Capitalization

Thin capitalization merujuk pada situasi dimana sebuah perusahaan memiliki jumlah utang yang jauh lebih besar dibandingkan dengan jumlah modal atau sering disebut '*highly leveraged*' (OECD, 2012). Pembiayaan suatu perusahaan akan memiliki dampak signifikan pada jumlah laba yang dilaporkan untuk keperluan pajak. Setiap negara tentunya memiliki regulasi yang berbeda terhadap praktik *thin capitalization* atau biasa

disebut *Thin Capitalization Rules* (TCR). Negara akan mengatur berapa besar *maximum allowable debt*, yakni jumlah maksimal utang berbunga yang diperbolehkan untuk menjadi pengurang penghasilan. Indonesia mengatur hal tersebut dalam pasal 18 ayat (1) Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan yang selanjutnya dipertegas melalui Peraturan Menteri Keuangan Nomor 169/PMK.010/2015 yang menyebutkan bahwa batasan rasio utang terhadap modal (*debt to equity ratio*) maksimal ialah 4 : 1. TCR digunakan untuk mendeteksi adanya modal terselubung melalui pinjaman yang berlebihan (Rohatgi, 2005).

Financial Distress

Financial distress (kesulitan keuangan) dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan. (Darsono & Ashari, 2005). *Financial distress* terjadi ketika perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya lagi. Perusahaan yang terjebak dalam *financial distress* akan mengambil risiko untuk lebih agresif dalam menghindar pajak demi keberlangsungan perusahaannya, terlebih jika beban pajak perusahaan menjadi hal utama dalam *cash outflow*.

Earnings Management

Earning management (Manajemen laba) didefinisikan oleh Mulford & Comiskey (2002) dalam (Diri, 2018) sebagai manipulasi aktif dari penghasilan menuju target yang telah ditentukan, yang dapat ditetapkan oleh manajemen, diperkirakan oleh analis, atau jumlah konsisten dengan aliran pendapatan yang lebih lancar dan lebih berkelanjutan. Manajer memiliki motif tersendiri saat melakukan praktik *earning management*. (Amidu *et al.*, 2019) mengelompokkan motif tersebut diantaranya untuk meningkatkan pendapatan kompensasi dan keamanan kerja; untuk menyajikan laba yang lebih tinggi dengan menyembunyikan kemunduran kinerja; untuk mendapatkan manfaat dari bantuan impor; untuk tampilan portofolio/performa laporan keuangannya sebelum ditampilkan kepada klien ataupun pemegang saham (*window-dress*); untuk menghindari pembayaran pajak perusahaan dan melanggar pinjaman kontrak; untuk memenuhi harapan pendapatan analis dan investor dan menjaga reputasi; untuk mengurangi biaya pengaturan atau meningkatkan manfaat pengaturan; dan untuk tujuan membuat inisial penawaran umum.

Capital Intensity

Capital intensity atau intensitas modal merupakan salah satu bentuk keputusan keuangan yang ditentukan oleh manajemen perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan dalam bentuk aset tetap (*non current asset / NCA*). Menurut (Dharma & Noviari, 2017), kepemilikan aset tetap dapat mengurangi pembayaran pajak yang dibayarkan perusahaan karena adanya biaya depresiasi yang melekat pada aset tetap. Perusahaan yang memiliki investasi besar dalam NCA yang dapat didepresiasi dapat meminimalkan kewajiban pajak dengan memanfaatkan kredit pajak investasi yang lebih

tinggi serta mempercepat penyisihan modal sehingga melaporkan *effective tax rate* (ETR) yang lebih rendah (Kasim & Saad, 2019).

Sales Growth

Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) adalah parameter yang digunakan untuk mengukur kinerja penjualan untuk meningkatkan pendapatan selama periode waktu yang ditentukan sebelumnya. *Sales growth* memiliki peran penting bagi kelangsungan hidup dan pertumbuhan keuangan perusahaan (Hidayat, 2018).

Rumusan Hipotesis

Pengaruh *Transfer Pricing* Terhadap *Tax Avoidance*

Sebagai isu perpajakan yang paling populer dan semakin mendunia, *transfer pricing* menjadi skema utama yang digunakan perusahaan terutama *Multinational Company* (MNC) dalam praktik pengalihan laba yang berujung pada *tax avoidance* (Amidu *et al.*, 2019). Skema *transfer pricing* digunakan oleh manajemen untuk mengurangi beban pajak perusahaan, baik melalui transaksi dengan pihak istimewa (*Related Party Transaction*), transfer laba ke kelompok bisnis yang menderita kerugian, atau melakukan transaksi ke perusahaan di negara bebas pajak atau tarif pajak rendah yang biasa disebut *tax haven country* (Herianti dan Chairina, 2019). (Amidu *et al.*, 2019) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa sebagian besar perusahaan melakukan *tax avoidance* melalui manipulasi *transfer pricing*. Sejalan dengan (Amidu *et al.*, 2019), Herianti dan Chairina (2019) serta (Maulana *et al.*, 2018) membuktikan bahwa semakin banyak praktik *transfer pricing* yang dilakukan, maka semakin besar perusahaan tersebut terindikasi sedang menghindari pajak yang seharusnya menjadi kewajibannya.

H1 : *Transfer Pricing* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

Pengaruh *Thin Capitalization* Terhadap *Tax Avoidance*

Thin capitalization didefinisikan sebagai strategi pembiayaan perusahaan dengan mengutamakan instrumen utang dibanding ekuitas atau modal (Falbo & Firmansyah, 2018). Utang yang dimaksud merujuk pada utang kepada kreditur yang memiliki hubungan istimewa (*related party*) dengan perusahaan (Widodo, dkk. 2020). Penelitian yang dilakukan oleh (Falbo & Firmansyah, 2018) serta (Olivia & Dwimulyani, 2019) membuktikan bahwa semakin tinggi nilai *thin capitalization*, maka semakin tinggi pula kecenderungan perusahaan menggunakan utang sebagai komposisi terbesar dalam pembiayaannya, dimana utang akan memberikan insentif pengurangan pajak melalui beban bunga yang dibayarkan.

H2 : *Thin Capitalization* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

Pengaruh *Financial Distress* Terhadap *Tax Avoidance*

Financial distress diartikan sebagai kesulitan keuangan alias kondisi menuju kebangkrutan karena menurunnya kemampuan ekonomi perusahaan. Perusahaan yang berada dalam kondisi ini berisiko lebih agresif dalam melakukan praktik *tax avoidance*

demikian keberlangsungan usahanya. Risiko akan semakin besar jika pajak perusahaan menjadi beban utama dalam arus kas keluar (Richardson, Taylor, & Lanis, 2015). Berbanding terbalik dengan kenyataan di lapangan, hasil penelitian (Cita & Supadmi, 2019) menyatakan bahwa perusahaan akan cenderung tidak melakukan praktik *tax avoidance* ketika kondisi keuangannya sedang sulit. Akibat terburuk yang akan dihadapi ialah rusaknya nilai atau citra perusahaan di mata *stakeholders* karena secara tidak langsung telah memberikan sinyal negatif. Hasil penelitian tersebut memperkuat penelitian (Maulana *et al.*, 2018) serta (Alifianti *et al.*, 2017) yang juga menyatakan adanya hubungan negatif *financial distress* terhadap praktik *tax avoidance*.

H3 : *Financial Distress* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*

Pengaruh *Earning Management* Terhadap *Tax Avoidance*

Earning management diartikan sebagai tindakan manipulasi aktif dari informasi akuntansi untuk memberikan kesan lebih terhadap kinerja keuangan perusahaan, dalam hal ini ialah laba (Amidu *et al.*, 2019). Tindakan ini dapat menghasilkan catatan laba yang lebih besar atau justru lebih kecil pada satu periode akuntansi dibanding periode lain akibat keinginan manajer untuk mencapai target. (Ramadhania *et al.*, 2019) menyatakan bahwa perusahaan cenderung melakukan *earning management* melalui strategi *income minimization*. Artinya, semakin rendah laba suatu perusahaan, maka semakin rendah pula beban pajak yang menjadi tanggungan perusahaan. Strategi ini akan menurunkan intensitas perusahaan untuk melakukan praktik *tax avoidance* dikarenakan beban pajak yang memang sudah lebih rendah dari sebelumnya. Sejalan dengan (Ramadhania *et al.*, 2019), penelitian (Septiadi *et al.*, 2017) juga menyatakan bahwa manajer akan berupaya melaporkan laba sesuai pilihan metode akuntansi yang mampu mengurangi laba (*income minimization*) sehingga berdampak pada praktik *tax avoidance*.

H4 : *Earnings Management* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*

Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*

Capital intensity atau intensitas modal direfleksikan dalam suatu rasio yang mencerminkan proporsi aset tetap (*Non Current Asset*) dalam total aset perusahaan (Maulana *et al.*, 2018). Praktik penghindaran pajak cenderung dilakukan oleh perusahaan yang memiliki proporsi besar pada *non current asset*. Hal tersebut terjadi dikarenakan rendahnya *Effective Tax Rate* (ETR) akibat penurunan laba yang berasal dari biaya depresiasi *non current asset* (Dwiyanti & Jati, 2019). Hasil penelitian (Dwiyanti & Jati, 2019), (Kasim & Saad, 2019) serta (Maulana *et al.*, 2018) membuktikan bahwa perusahaan dengan proporsi *non current asset* yang rendah tidak akan melakukan praktik penghindaran pajak disebabkan periode akuntansi yang lebih pendek daripada umur ekonomis aset. Sebaliknya, tingginya proporsi *non current asset* akan meningkatkan tindakan penghindaran pajak melalui laba minimal akibat tingginya beban depresiasi.

H5 : *Capital Intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

Pengaruh Sales Growth Terhadap Tax Avoidance

Sales growth atau laju pertumbuhan perusahaan dapat diartikan sebagai cerminan kemampuan perusahaan dalam menjalankan usahanya dari waktu ke waktu. Melalui *sales growth*, perusahaan dapat memprediksi besaran laba sekaligus memaksimalkan nilai perusahaan di masa yang akan datang (Lestari & Indarto, 2019). Penelitian yang dilakukan (Oktamawati, 2017) membuktikan bahwa perusahaan dengan tingkat penjualan yang relatif tinggi dengan peluang laba yang juga tinggi akan mampu untuk melakukan pembayaran pajak, sehingga cenderung tidak menghindari pajak. Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian (Hidayat, 2018) yang juga membuktikan bahwa semakin tinggi *sales growth* suatu perusahaan, maka semakin berkurang praktik *tax avoidance* yang akan dilakukan.

H6 : Sales Growth Berpengaruh Negatif Terhadap Tax Avoidance

Sales Growth Sebagai Pemoderasi

Pengaruh positif *transfer pricing* terhadap praktik *tax avoidance* berdasarkan penelitian yang dilakukan (Amidu *et al.*, 2019), Herianti dan Chairina (2019), serta (Maulana *et al.*, 2018) tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Falbo & Firmansyah, 2018) yang membuktikan bahwa *transfer pricing* tidak mampu memberikan insentif perpajakan jika perusahaan tidak melakukan transaksi dengan pihak berelasi di luar negeri, dengan syarat tidak ada perbedaan tarif antar pihak berelasi. Selain itu, *transfer pricing* yang terjadi di Indonesia sebagian besar dilakukan untuk evaluasi kinerja dibanding untuk menghindari pajak.

Namun demikian, (Wati & Utomo, 2020) dalam penelitiannya membuktikan bahwa beberapa perusahaan tidak menjadikan *thin capitalization*, dalam hal ini beban bunga pinjaman untuk menghindari pajak. Munculnya Peraturan Menteri Keuangan Nomor 169/PMK.010/2015 yang mengatur batasan *Debt Equity Ratio* (DER) pun dinilai sudah mulai dipatuhi.

Variabel *financial distress* terbukti memiliki pengaruh negatif terhadap *tax avoidance* menurut penelitian (Maulana *et al.*, 2018), (Cita & Supadmi, 2019), serta (Alifianti *et al.*, 2017). Namun, menurut (Valensia & Khairani, 2019) *financial distress* justru bukan merupakan tolak ukur yang digunakan perusahaan untuk melakukan praktik *tax avoidance*.

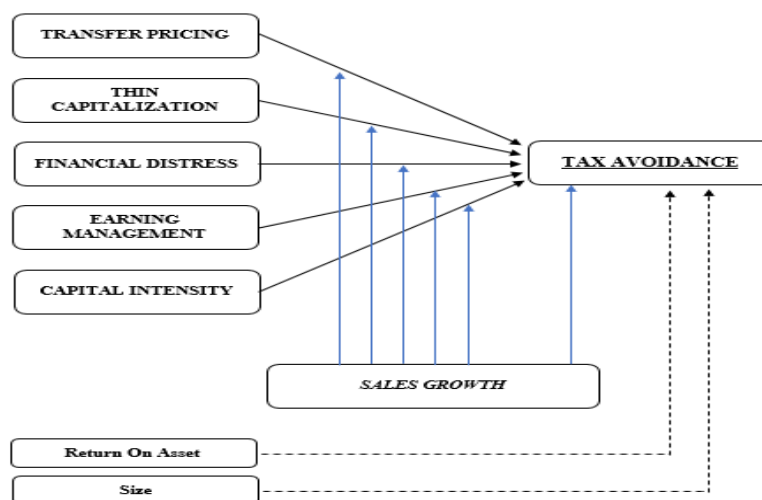
(Ramadhania *et al.*, 2019) dan (Septiadi *et al.*, 2017) dalam penelitiannya telah membuktikan pengaruh negatif *earning management* terhadap *tax avoidance*. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Amidu *et al.*, 2019) dan (Darma *et al.*, 2019) membuktikan pengaruh positif *earning management* terhadap *tax avoidance*. Menurut keduanya, perusahaan yang melakukan praktik *earning management* melalui skema *income maximization* cenderung termotivasi untuk melakukan penghindaran pajak. Namun, keempat penelitian tersebut justru bertolak belakang dengan penelitian (Dewi *et al.*, 2019) yang menyebutkan bahwa *earning management* tidak berpengaruh terhadap praktik *tax avoidance*.

Praktik *tax avoidance* dipengaruhi oleh variabel *capital intensity* berdasarkan hasil penelitian (Dwiyanti & Jati, 2019) serta (Kasim & Saad, 2019). Penelitian lain yang dilakukan (Marlinda *et al.*, 2020) dan (Maulana *et al.*, 2018) membuktikan bahwa perusahaan cenderung berinvestasi dengan *non current asset* dengan jumlah yang tidak signifikan dan semata-mata hanya untuk mendukung kegiatan operasionalnya.

Menurut (Rizki & Fuadi, 2019), laju pertumbuhan penjualan (*sales growth*) memiliki dampak besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba, dalam hal ini berkaitan dengan praktik *transfer pricing* dan *earning management*. *Sales growth* juga berperan dalam rencana pendanaan perusahaan di masa yang akan datang, dalam hal ini berkaitan dengan investasi yang tercermin dalam rasio *capital intensity* dan kemungkinan praktik *thin capitalization* yang kemungkinan bisa berujung pada kondisi *financial distress*. Hasil penelitian yang berbeda-beda membuat penulis menduga jika *sales growth* mampu memoderasi pengaruh kelima variabel tersebut terhadap upaya perusahaan dalam menghindari pajak.

- H7 : *Sales Growth* memperlemah pengaruh positif *transfer pricing* terhadap *tax avoidance*
- H8 : *Sales Growth* memperlemah pengaruh positif *thin capitalization* terhadap *tax avoidance*
- H9 : *Sales Growth* memperkuat pengaruh negatif *financial distress* terhadap *tax avoidance*
- H10 : *Sales Growth* memperkuat pengaruh negatif *earning management* terhadap *tax avoidance*
- H11 : *Sales Growth* memperlemah pengaruh positif *capital intensity* terhadap *tax avoidance*

Rerangka Pemikiran



Gambar 1. Rerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang diambil dari sumber data sekunder yaitu laporan keuangan perusahaan manufaktur *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2016 sampai 2018. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Penelitian menggunakan analisis regresi berganda *balance data panel* untuk menganalisis variabel-variabel dalam penelitian. Tahapan analisis terdiri dari estimasi model yang dilakukan dengan Uji Chow dan Uji Hausman yang diinterpretasikan melalui uji hipotesis (*Hypothesis Testing*) berupa Uji Koefisien Determinasi (r^2), Uji Simultan (Uji Statistik F) dan Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t).

Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. *Transfer Pricing*

(Amidu *et al.*, 2019) merumuskan 5 (lima) indeks untuk mengukur agresivitas suatu perusahaan dalam menetapkan harga transfer, meliputi:

- a) Memiliki anak perusahaan (*subsidiary*) atau anak perusahaan saudara (*sibling subsidiary*) di negara surga pajak (*tax haven country*);
- b) Bertransaksi dengan anak perusahaan (*subsidiary*) atau anak perusahaan saudara (*sibling subsidiary*) di negara surga pajak (*tax haven country*);
- c) Memiliki perusahaan orang tua (*parent*), anak perusahaan (*subsidiary*) atau anak perusahaan saudara (*sibling subsidiary*) di negara dengan tarif pajak yang berbeda selain negara surga pajak (*tax haven country*);
- d) Bertransaksi dengan pihak terkait yang berlokasi di suatu negara dengan tarif pajak yang berbeda; dan
- e) Pembayaran royalti terkait aset tak berwujud antara pihak-pihak terkait.

2. *Thin Capitalization*

Penelitian ini mengukur *thin capitalization* menggunakan *Maximum Allowable Debt (MAD) Ratio* (Richardson *et al.*, 2015) dalam (Falbo & Firmansyah, 2018) yang dirumuskan sebagai berikut

$$MAD\ Ratio = \frac{Average\ Debt}{SHDA}$$

keterangan: SHDA = (Average Total Assets – non IBL) x 80%*

*80% disesuaikan dengan batasan debt to equity ratio di Indonesia menurut PMK 169/PMK.010/2015 yaitu 4:1.

3. *Financial Distress*

Financial distress dalam penelitian ini diukur dengan variabel dummy berdasarkan penelitian yang dilakukan (Maulana *et al.*, 2018). Variabel dummy meliputi 2 (dua)

kategori yaitu: 1 untuk perusahaan dengan nilai *Interest Coverage Ratio* di bawah 1 dan 0 untuk perusahaan dengan nilai *Interest Coverage Ratio* di atas 1.

$$\text{Interest Coverage Ratio} = \frac{\text{Earning Before Interest and Tax}}{\text{Interest Expense}}$$

4. *Earnings Management*

Pengukuran *earnings management* mengadopsi model Jones yang dimodifikasi Dechow (1995) yang diukur dengan model berikut:

$$\begin{aligned} TAC_{it} &= (\Delta CA_{it} - \Delta Cash_{it}) - (\Delta CL_{it} - \Delta LTD_{it} - \Delta ITP_{it}) - DPA_{it} \quad 1) \\ \frac{TAC_{it}}{TA_{it-1}} &= \alpha_0 \left[\frac{1}{TA_{it-1}} \right] + \beta_1 \left[\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{TA_{it-1}} \right] + \beta_2 \left[\frac{PPE_{it}}{TA_{it-1}} \right] + \varepsilon_{it} \dots 2) \\ DAC_{it} &= TAC_{it} - NDA_{it} \dots 3) \end{aligned}$$

Keterangan : TAC_{it} = total akrual periode waktu ke t, DAC_{it} = diskresi akrual periode waktu ke t, NDA_{it} = non diskresi akrual periode waktu ke t, ΔCA_{it} = perubahan *current assets* periode waktu t-1 ke t, $\Delta Cash_{it}$ = perubahan saldo kas periode waktu t-1 ke t, ΔCL_{it} = perubahan *current liabilities* periode waktu t-1 ke t, ΔLTD_{it} = perubahan *long term debt* yang termasuk ke dalam CL periode waktu t-1 ke t, ΔITP_{it} = perubahan *income tax payable* periode waktu t-1 ke t, ΔREC_{it} = perubahan *depreciation dan amortization expense* periode waktu t-1 ke t, TA_{it-1} = total aset periode waktu t-1, ΔREV_{it} = perubahan *net sales* periode waktu t-1 ke t, ΔREC_{it} = perubahan *receivables* periode waktu t-1 ke t, PPE_{it} = total *plant, property, dan equipment* periode waktu t, ε_{it} = error.

5. *Capital Intensity*

Capital intensity dalam penelitian ini diukur menggunakan rasio sebagai berikut (Kasim & Saad, 2019) :

$$\text{Capital Intensity} = \frac{\text{Tangible Non Current Asset}}{\text{Total Assets}}$$

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini ialah penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang diukur menggunakan proksi *effective tax rate* (ETR) yang dimodifikasi oleh Yorke *et al.* (2016) dalam (Amiduitalic *et al.*, 2019). Hasil modifikasi ETR adalah sebagai berikut :

$$ETR = \frac{\text{Corporate Tax Expense} - \text{Deferred Tax Expense}}{\text{Net Profit Before Tax}}$$

Variabel Moderasi

Sales growth menjadi variabel moderasi dalam penelitian ini. (Hidayat, 2018) mengukur *sales growth* sebagai berikut:

$$Sales\ Growth = \frac{Sales_t - Sales_{t-1}}{Sales_{t-1}}$$

Variabel Kontrol

Variabel kontrol dalam penerilaian ini adalah Profitability yang diukur dengan *Return on Asset (ROA)* dan Ukuran Perusahaan (*Size*), yang masing-masing diukur dengan rumus :

$$Return\ on\ Asset = \frac{Net\ Income\ After\ Tax}{Total\ Asset}$$

$$Size = Ln (Total\ Asset)$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Terdapat 32 perusahaan yang memenuhi kriteria dan dijadikan sampel dalam penelitian dengan total pengamatan sebanyak 96 laporan keuangan yang ditunjukkan dalam tabel 2 berikut :

Tabel 2
Hasil Pengamatan Sampel

Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI 2016-2018	186
- Basic Industry and Chemical (78), Consumer Good Industry (57),Miscellaneous Industry (51)	
Dikurangi : Perusahaan berada pada kategori pengembangan	(86)
Dikurangi : Perusahaan tidak menerbitkan Annual Report	(8)
Dikurangi : Laporan keuangan tidak disajikan dalam Rupiah	(21)
Dikurangi : Perusahaan tidak memiliki anak perusahaan (<i>subsidiary</i>), perusahaan saudara (<i>sibling company</i>), atau induk perusahaan (<i>parent company</i>) di luar negeri	(39)
Jumlah perusahaan yang masuk sampel penelitian	32
Tahun Pengamatan	3
Jumlah Sampel Pengamatan	96

Sumber : Diolah Penulis (2020)

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 3 menjelaskan statistic deskriptif penelitian ini:

Tabel 3
Statistik Deskriptif

	TA	TP	TC	EM	INT	SG	ROA	SZ
Mean	0.297311	2.854167	0.690521	-0.042042	0.368891	0.062517	0.089424	29.45158
Maximum	8.995203	5.000000	2.329649	0.205240	0.840359	0.317062	0.526704	33.47373
Minimum	-1.558475	0.000000	0.099845	-0.850668	0.059199	-0.313104	-0.375388	26.80883
Std. Dev.	0.950351	1.428869	0.474277	0.152662	0.184257	0.101133	0.135948	1.578880

Sumber : Data Diolah Eviews 9 (2020)

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif dengan 96 pengamatan, variabel *tax avoidance* / TA memiliki nilai minimum sebesar -1.558475 pada PT Mustika Ratu, Tbk.

Nilai maksimum sebesar 8.995203 dimiliki oleh PT Malindo Feedmill, Tbk. dengan rentang variasi data sebesar 0.950351. Nilai rata-rata sebesar 0.297311 menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki selisih antara beban pajak (*company tax expense*) dengan beban pajak tangguhan (*deferred tax expense*) tidak materil dengan laba sebelum pajak (*earning before tax*) perusahaan.

Variabel *transfer pricing* / TP memiliki nilai minimum sebesar 0.000000 pada PT Kimia Farma, Tbk dan PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul, Tbk. Nilai maksimum sebesar 5.000000 dimiliki oleh PT Hanjaya Mandala Sampoerna, Tbk, PT Multi Bintang Indonesia, Tbk, PT Bentoel Internasional Investama, Tbk, PT Mandom Indonesia, Tbk, dan PT Unilever Indonesia, Tbk dengan rentang variasi data sebesar 1.428869. Nilai rata-rata sebesar 2.854167 menjelaskan bahwa sebagian besar perusahaan terindikasi melakukan praktik *transfer pricing*.

Variabel *thin capitalization* / TC memiliki nilai minimum sebesar -0.099845 pada PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul, Tbk. Nilai maksimum sebesar 2.329649 dimiliki oleh PT Multi Bintang Indonesia, Tbk. dengan rentang variasi data sebesar 0.474277. Nilai rata-rata sebesar 0.690521 menjelaskan bahwa sebagian besar perusahaan terindikasi melakukan praktik *thin capitalization*.

Variabel *earning management* / EM memiliki nilai minimum sebesar -0.850668 pada PT Mandom Indonesia, Tbk. Nilai maksimum sebesar 0.205240 dimiliki oleh PT Malindo Feedmill, Tbk dengan rentang variasi data sebesar 0.152662. Nilai rata-rata sebesar -0.042042 menjelaskan bahwa sebagian besar perusahaan tidak terindikasi melakukan praktik *earning management*.

Variabel *capital intensity* / INT memiliki nilai minimum sebesar 0.059199 pada PT Delta Djakarta, Tbk. Nilai maksimum sebesar 0.840359 dimiliki oleh PT Solusi Bangun Indonesia, Tbk dengan rentang variasi data sebesar 0.184257. Nilai rata-rata sebesar 0.368891 menjelaskan bahwa sebagian besar perusahaan terindikasi melakukan praktik *capital intensity*.

Variabel *sales growth* / SG memiliki nilai minimum sebesar -0.313104 pada PT Martina Berto, Tbk. Nilai maksimum sebesar 0.317062 dimiliki oleh PT Ricky Putra Globalindo, Tbk dengan rentang variasi data sebesar 0.101133. Nilai rata-rata sebesar 0.062517 menjelaskan bahwa sebagian besar perusahaan tidak mengalami pertumbuhan penjualan (*sales growth*).

Variabel Profitabilitas / ROA memiliki nilai minimum sebesar -0.375388 pada PT Central Proteina Prima, Tbk. Nilai maksimum sebesar 0.526704 dimiliki oleh PT Multi Bintang Indonesia, Tbk dengan rentang variasi data sebesar 0.135948. Nilai rata-rata sebesar 0.089424 menjelaskan bahwa perusahaan memiliki keuntungan yang tidak terlalu besar dan ada kemungkinan terjadi karena kondisi ekonomi yang kurang baik.

Variabel ukuran perusahaan / SZ memiliki nilai minimum sebesar 26.80883 dengan nilai aset Rp439.465.673.296 pada PT Champion Pacific Indonesia Works, Tbk. Nilai maksimum sebesar 33.47373 dengan nilai aset Rp344.711.000.000.000 dimiliki oleh PT Astra International, Tbk dengan rentang variasi data sebesar 1.578880 dengan nilai aset

Rp 53.911.326.211.927. Nilai rata-rata sebesar 29.45158 dengan nilai aset Rp22.423.208.509.554 menjelaskan bahwa sebagian besar perusahaan berukuran besar.

Tabel 4
Frekuensi

Description	Frequency	Percent
0 : Perusahaan dengan nilai Interest Coverage Ratio di atas 1	83	86.5
1 : Perusahaan dengan nilai Interest Coverage Ratio di bawah 1	13	13.5
Total	96	100.0

Sumber : Data Diolah SPSS 22 (2020)

Berdasarkan hasil frekuensi pada tabel 4 variabel *Financial Distress* (FD) dengan nilai 0 memiliki frekuensi sebanyak 83 dari 96 total sampel atau sebesar 86,5%. Sedangkan untuk nilai 1 memiliki frekuensi sebanyak 13 dari 96 total sampel atau sebesar 13,5%.

Uji Efek Panel

Tabel 5
Uji Chow

Effects Test	Prob.	Kesimpulan
Cross-section Chi-square	0.0002	Ha diterima

Sumber : Data diolah Eviews 9 (2020)

Hasil dari uji chow pada tabel 5 menunjukkan bahwa nilai probabilitas *cross section chi square* adalah $0.0002 < 0.05$ (alpha 5%) maka H_a (*fixed effect*) diterima, sehingga terdapat perbedaan karakteristik baik secara individu maupun antar periode.

Tabel 6
Uji Hausman

Test Summary	Prob.	Conclusion
Cross-section Random	0.0108	Ha diterima

Sumber : Data diolah Eviews 9 (2020)

Hasil uji hausman pada tabel 6 menunjukkan bahwa nilai probabilitas *cross section random* adalah $0.0108 < 0,05$ (alpha 5%) maka H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa model terbaik adalah *fixed effect*.

Pengujian Hipotesis

Tabel 6
Uji Hipotesis Model I

Variable	Direction	Coefficient	Prob.	Conclusion
C		-13.61010	0.0011	
TP	Negative	-0.132085	0.0377**	H1 ditolak
TC	Positive	0.842207	0.0000***	H2 diterima

FD	Negative	-2.049176	0.0000***	H3 diterima
EM	Negative	-7.642418	0.0550**	H4 diterima
INT	Positive	1.984715	0.3168	H5 ditolak
SG	Negative	-2.381232	0.0096***	H6 diterima
ROA		-1.127128	0.4387	
SZ		0.447397	0.0001	
Adj R ²			0.272973	
Prob F-statistic			0.012818	

Sumber : Data diolah Eviews 9 (2020)

Keterangan : tingkat signifikansi *10%, **5% dan ***1%

Berdasarkan tabel 7, maka model regresi yang diperoleh adalah :

$$CTA_{it} = -13.61010 - 0.132085 TP_{it} + 0.842207 TC_{it} - 2.049176 FD_{it} - 7.642418 EM_{it} + 1.984715 INT_{it} - 1.127128 ROA_{it} + 0.447397 SZ_{it} - 2.381232 SG_{it} \dots\dots\dots 1)$$

Pengujian koefisien regresi berdasarkan tabel 7 menunjukkan nilai *Adjusted R-Square* (R²) sebesar 0.272973, artinya kemampuan variabel *transfer pricing, thin capitalization, financial distress, earning management, capital intensity, return on asset, size, dan sales growth* dalam menjelaskan perilaku variabel dependen adalah sebesar 27.30%. Dalam makna lain, ada variabel independen lain yang mampu menjelaskan perilaku *tax avoidance* dalam perusahaan sebesar 72,70%. Selanjutnya, nilai probabilitas (F-statistic) sebesar 0.012818 menunjukkan bahwa paling tidak terdapat 1 (satu) variabel independen yang berpengaruh terhadap variabel dependen.

Pembahasan Hasil Penelitian

Transfer Pricing Berpengaruh Positif Terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan hasil pengujian, besar koefisien dari variabel *transfer pricing* adalah -0.132085 dengan signifikansi sebesar 0.0377 : 2 yaitu 0.0189 < 0.05 (alpha 5%). Secara statistik, dapat disimpulkan bahwa pada tingkat kepercayaan 95% terdapat pengaruh negatif *transfer pricing* terhadap *tax avoidance* sehingga H1 ditolak, hal ini membuktikan bahwa intensitas *transfer pricing* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian (Amidu et al., 2019), Herianti dan Chairina (2019), serta (Maulana et al., 2018) yang menyebutkan bahwa *transfer pricing* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Thin Capitalization Berpengaruh Positif Terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan hasil pengujian, besar koefisien dari variabel *thin capitalization* adalah 0.842207 dan nilai signifikansi diketahui sebesar 0.0000 < 0.01 (alpha 1%), Ha diterima. Secara statistik, dapat disimpulkan bahwa pada tingkat kepercayaan 99% terdapat pengaruh positif *thin capitalization* terhadap *tax avoidance* sehingga H2 diterima. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Falbo & Firmansyah, 2018) serta (Olivia & Dwimulyani, 2019). Artinya, semakin tinggi nilai *thin capitalization*, maka semakin tinggi pula

kecenderungan perusahaan menggunakan utang sebagai komposisi terbesar dalam pembiayaannya.

Financial Distress Berpengaruh Negatif Terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan hasil pengujian, diketahui besar koefisien sebesar -2.049176 . dan nilai signifikansi sebesar $0.0000 < 0.01$ (alpha 1%), H_0 diterima. Secara statistik, dapat disimpulkan bahwa pada tingkat kepercayaan 99% terdapat pengaruh negatif *financial distress* terhadap *tax avoidance* sehingga H_3 diterima. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Cita & Supadmi, 2019), (Maulana et al., 2018) serta (Alifianti et al., 2017) yang menyatakan bahwa perusahaan akan cenderung tidak melakukan praktik *tax avoidance* ketika kondisi keuangannya sedang sulit. Akibat terburuk yang akan dihadapi ialah rusaknya nilai atau citra perusahaan di mata *stakeholders* karena secara tidak langsung telah memberikan sinyal negatif atas tindakan penghindaran pajak.

Earning Management Berpengaruh Negatif Terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan hasil pengujian, besar koefisien dari variabel *earning management* adalah -7.642418 . dan nilai signifikansi diketahui sebesar $0.0275 < 0.5$ (alpha 5%), H_0 diterima. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Ramadhania et al., 2019) dan (Septiadi et al., 2017). Hal ini menunjukkan perusahaan akan cenderung melakukan *earning management* melalui strategi *income minimization*. Semakin rendah laba suatu perusahaan, maka semakin rendah pula beban pajak yang menjadi tanggungan perusahaan. Strategi ini akan menurunkan intensitas praktik *tax avoidance* dikarenakan beban pajak yang memang sudah lebih rendah dari sebelumnya.

Capital Intensity Berpengaruh Positif Terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan hasil pengujian, Dengan nilai signifikansi variabel *capital intensity* adalah $0.1584 > 0.05$ (alpha 5%) maka H_0 ditolak. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian (Dwiyanti & Jati, 2019), (Kasim & Saad, 2019), dan (Maulana et al., 2018) yang menyebutkan bahwa *capital intensity* memiliki pengaruh positif terhadap praktik *tax avoidance*.

Sales Growth Berpengaruh Negatif Terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan hasil pengujian, diketahui besar koefisien dari variabel *sales growth* adalah -2.381232 dan dengan nilai signifikansi sebesar $0.0048 < 0.01$ (alpha 1%), H_0 diterima. Secara statistik, dapat disimpulkan bahwa pada tingkat kepercayaan 99% terdapat pengaruh negatif *sales growth* terhadap *tax avoidance* sehingga H_6 diterima. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Oktamawati, 2017) yang membuktikan bahwa perusahaan dengan tingkat penjualan yang relatif tinggi dengan peluang laba yang juga tinggi akan mampu untuk melakukan pembayaran pajak, sehingga cenderung tidak menghindari pajak. Hasil penelitian ini juga memperkuat penelitian (Hidayat, 2018) yang juga membuktikan bahwa semakin tinggi *sales growth* suatu perusahaan, maka semakin berkurang praktik *tax avoidance* yang akan dilakukan.

Pada uji t variabel moderasi yang terdapat dalam hipotesis 7 – 11, dilakukan perubahan model pengujian dengan tetap menggunakan *fixed effect*. Pada model kedua ini, rumusan persamaan diubah dengan mengalikan variabel independen dengan variabel moderasi (Baron & Kenny, 1986).

Tabel 8
Uji Hipotesis Model II

Variable	Coefficient	Prob.	Conclusion
C	2.555011	0.4464	
TP	0.029956	0.2643	
TC	0.073918	0.4516	
FD	-1.080742	0.0000	
EM	-0.707549	0.2009	
INT	0.646330	0.1886	
ROA	-1.632842	0.0000	
SZ	-0.078700	0.4835	
SG	0.448987	0.2175	
TP_SG	-0.156613	0.1139*	H7 ditolak
TC_SG	0.644773	0.0000***	H8 ditolak
FD_SG	0.943056	0.0000***	H9 diterima
EM_SG	0.666853	0.5412	H10 ditolak
INT_SG	-3.604115	0.0127**	H11 ditolak

Sumber : Data diolah Eviews 9 (2019)

Keterangan : tingkat signifikansi *10%; **5% dan ***1%

Berdasarkan tabel 8, maka model regresi yang diperoleh adalah :

$$CTA_{it} = 2.555011 + 0.029956 TP_{it} + 0.073918 TC_{it} - 1.080742 FD_{it} - 0.707549 EM_{it} + 0.646330 INT_{it} - 1.632842 ROA_{it} - 0.078700 SZ_{it} + 0.448987 - 0.156613 TP_{it} * SG_{it} + 0.644773 TC_{it} * SG_{it} + 0.943056 FD_{it} * SG_{it} + 0.666853 EM_{it} * SG_{it} + 3.604115 INT_{it} * SG_{it} \dots \dots \dots (2)$$

Sales Growth* Memperlemah Pengaruh Positif *Transfer Pricing* Terhadap *Tax Avoidance

Berdasarkan hasil pengujian, diketahui nilai probabilita atau signifikansi dari interaksi moderasi (*moderating effect*) *transfer pricing* dan *sales growth* / TP_SG adalah $0.0570 < 0.1$ (alpha 10%), Ha diterima. Hal yang sama juga terjadi pada nilai probabilita atau signifikansi dari pengaruh langsung (*main effect*) *transfer pricing* dan *sales growth* yaitu $0.0189 + 0.0048 < 0.05$ (alpha 5%), Ha diterima. Kemudian, besar koefisien *moderating effect* TP_SG adalah $-0.156613 > -0,132085 - 2,381232$ koefisien *main effect* dari *transfer pricing* dan *sales growth*. Secara statistik, dapat disimpulkan bahwa pada tingkat kepercayaan 90% *sales growth* mampu memoderasi atau memperkuat pengaruh negatif *transfer pricing* terhadap *tax avoidance* secara *partially moderating* sehingga H7 ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa laju pertumbuhan penjualan (*sales growth*) memiliki dampak besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba, dalam hal ini berkaitan dengan praktik *transfer pricing*. Semakin tinggi intensitas *transfer*

pricing yang dilakukan, semakin rendah kecenderungan perusahaan untuk menghindari pajak. Hasil ini mendukung penelitian (Falbo & Firmansyah, 2018) yang menyatakan bahwa *transfer pricing* yang terjadi di Indonesia sebagian besar dilakukan untuk evaluasi kinerja dibanding untuk menghindari pajak. Hasil ini juga mendukung penelitian (Oktamawati, 2017) dan (Hidayat, 2018) yang membuktikan bahwa *sales growth* memiliki pengaruh negatif terhadap praktik *tax avoidance*, namun tidak mendukung penelitian (Amidu et al., 2019), Herianti dan Chairina (2019), serta (Maulana et al., 2018) yang menyebutkan bahwa terdapat pengaruh positif *transfer pricing* terhadap praktik *tax avoidance*.

Sales Growth Memperlemah Pengaruh Positif Thin Capitalization Terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan hasil pengujian, diketahui nilai probabilita atau signifikansi dari interaksi moderasi (*moderating effect*) *thin capitalization* dan *sales growth* / TC_SG adalah $0.0000 < 0.01$ (alpha 1%), H_0 diterima. Hal yang sama juga terjadi pada nilai probabilita atau signifikansi dari pengaruh langsung (*main effect*) *thin capitalization* dan *sales growth* yaitu $0.0000 + 0.0048 < 0.01$ (alpha 1%), H_0 diterima. Kemudian, besar koefisien dari *moderating effect* TC_SG adalah $0,644733 > 0,842207 - 2,381232$ koefisien *main effect* dari *thin capitalization* dan *sales growth*. Secara statistik, dapat disimpulkan bahwa pada tingkat kepercayaan 99% *sales growth* mampu memoderasi atau memperkuat pengaruh positif *thin capitalization* terhadap *tax avoidance* secara *partially moderating* sehingga H_8 ditolak. Hasil ini membuktikan bahwa *sales growth* turut berperan dalam rencana pendanaan perusahaan di masa yang akan datang. Penggunaan instrumen utang yang berlebihan membuat suatu perusahaan dapat terindikasi melakukan praktik *thin capitalization*. Hasil ini mendukung penelitian (Falbo & Firmansyah, 2018) serta (Olivia & Dwimulyani, 2019) yang menyebutkan bahwa terdapat pengaruh positif *thin capitalization* terhadap praktik *tax avoidance*. Selain itu, hasil ini juga mendukung penelitian (Oktamawati, 2017) dan (Hidayat, 2018) yang membuktikan bahwa *sales growth* memiliki pengaruh negatif terhadap praktik *tax avoidance*.

Sales Growth Memperkuat Pengaruh Negatif Financial Distress Terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan hasil pengujian, diketahui nilai probabilita atau signifikansi dari interaksi moderasi (*moderating effect*) *financial distress* dan *sales growth* / FD_SG adalah $0.0000 < 0.01$ (alpha 1%), H_0 diterima. Hal yang sama juga terjadi pada nilai probabilita atau signifikansi dari pengaruh langsung (*main effect*) *financial distress* dan *sales growth* yaitu $0.0000 + 0.0048 < 0.01$ (alpha 1%), H_0 diterima. Kemudian, besar koefisien dari *moderating effect* FD_SG adalah $0,943056 > -2,049176 - 2,381232$ koefisien *main effect* dari *financial distress* dan *sales growth*. Secara statistik, dapat disimpulkan bahwa pada tingkat kepercayaan 99% *sales growth* mampu memoderasi atau memperkuat pengaruh negatif *financial distress* terhadap *tax avoidance* secara *partially moderating* sehingga H_9 diterima. Hasil ini membuktikan bahwa *sales growth* menjadi

salah satu indikator dalam menentukan pendanaan, sehingga perusahaan harus memastikan proporsi terbaik antara instrumen utang dan ekuitas. Penggunaan instrumen utang yang berlebihan (*thin capitalization*) akan membuat suatu perusahaan berada pada kondisi *financial distress* alias tidak mampu membayar utang yang dimiliki. Hasil ini mendukung penelitian (Maulana et al., 2018), (Cita & Supadmi, 2019), serta (Alifianti et al., 2017) yang menyebutkan bahwa terdapat pengaruh negatif *financial distress* terhadap praktik *tax avoidance*. Selain itu, hasil ini juga mendukung penelitian (Oktamawati, 2017) dan (Hidayat, 2018) yang membuktikan bahwa *sales growth* memiliki pengaruh negatif terhadap praktik *tax avoidance*.

Sales Growth Memperkuat Pengaruh Negatif Earning Management Terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan hasil pengujian, diketahui nilai probabilita atau signifikansi dari interaksi moderasi (*moderating effect*) *earning management* dan *sales growth* / EM_SG adalah $0.2706 > 0.05$ (alpha 5%), H_0 ditolak. Secara statistik, dapat disimpulkan bahwa pada tingkat kepercayaan 95% *sales growth* tidak mampu memoderasi atau memperlemah pengaruh negatif *earning management* terhadap *tax avoidance* sehingga H_{10} ditolak. Hasil ini membuktikan bahwa jika *sales growth* memiliki dampak terhadap kecenderungan perusahaan dalam melakukan praktik *transfer pricing*, maka hal yang sama juga dapat terjadi pada praktik *earning management*. (Septiadi et al., 2017) menyatakan bahwa manajer akan berupaya melaporkan laba sesuai pilihan metode akuntansi yang mampu mengurangi laba (*income minimization*) sehingga berdampak pada praktik *tax avoidance*. Hasil ini tidak mendukung penelitian (Ramadhania et al., 2019) dan (Septiadi et al., 2017) yang menyebutkan bahwa terdapat pengaruh negatif *earning management* terhadap praktik *tax avoidance*. Selain itu, hasil ini juga tidak mendukung penelitian (Oktamawati, 2017) dan (Hidayat, 2018) yang membuktikan bahwa *sales growth* memiliki pengaruh negatif terhadap praktik *tax avoidance*.

Sales Growth Memperlemah Pengaruh Positif Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan hasil pengujian, nilai probabilita atau signifikansi dari interaksi moderasi (*moderating effect*) *capital intensity* dan *sales growth* / INT_SG adalah $0.0032 < 0.01$ (alpha 1%), H_0 diterima. Sedangkan pada nilai probabilita atau signifikansi dari pengaruh langsung (*main effect*) *capital intensity* dan *sales growth* yaitu $0.1584 + 0.0048 > 0.05$ (alpha 5%), H_0 ditolak. Secara statistik, dapat disimpulkan bahwa pada tingkat kepercayaan 99% *sales growth* mampu memoderasi atau memperkuat pengaruh positif *capital intensity* terhadap *tax avoidance* secara *fully moderating* sehingga H_{11} ditolak. Hasil ini membuktikan bahwa peran *sales growth* dalam rencana pendanaan perusahaan juga dapat juga tercermin pada jenis investasi yang ditanamkan. *Capital intensity* menggambarkan suatu kondisi dimana perusahaan cenderung lebih banyak berinvestasi pada *non current asset* dengan tujuan menurunkan laba perusahaan melalui beban depresiasi. Hasil ini mendukung penelitian (Dwiyanti & Jati, 2019) serta Kasin dan Saad

(2019) yang menyebutkan bahwa terdapat pengaruh positif *capital intensity* terhadap praktik *tax avoidance*. Selain itu, hasil ini juga mendukung penelitian (Oktamawati, 2017) dan (Hidayat, 2018) yang membuktikan bahwa *sales growth* memiliki pengaruh negatif terhadap praktik *tax avoidance*.

SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa *transfer pricing*, *financial distress*, *earning management*, dan *sales growth* memiliki pengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. *Thin capitalization* memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance*, sedangkan *capital intensity* tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Efek moderasi dari *sales growth* menunjukkan bahwa *sales growth* mampu memperkuat pengaruh negatif *transfer pricing* dan *financial distress* terhadap *tax avoidance*. *Sales growth* juga mampu memperkuat pengaruh positif *thin capitalization* dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance*. Namun, *sales growth* justru memperlemah pengaruh negatif *earning management* terhadap *tax avoidance*.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, diantaranya banyaknya perusahaan yang dikeluarkan dari sampel perusahaan sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi.

Saran

Disarankan untuk memperhatikan faktor dan mempertimbangkan pengaruh dari variabel *transfer pricing*, *thin capitalization*, *financial distress*, *earning management*, *capital intensity*, *sales growth*, dan beberapa variabel lain yang dianggap mampu mempengaruhi keputusan perusahaan melakukan tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance*) sebelum mengambil keputusan. Manajemen sebaiknya juga memastikan bahwa tindakan yang dilakukan tidak melanggar peraturan perundangan-undangan perpajakan yang berlaku di Indonesia dan di luar Indonesia.

Untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan beberapa variabel penelitian lain, memperluas objek penelitian, menambah periode penelitian, serta menambahkan data primer untuk memberikan hasil yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Amin, M. (2018). *Filsafat Teori Akuntansi*. Magelang: Unimma Press.
- Alifianti, R., Putri, H., & Chariri, A. (2017). Pengaruh Financial Distress Dan Good Corporate Governance Terhadap Praktik Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(2), 56–66.
- Amidu, M., Coffie, W., & Acquah, P. (2019). Transfer pricing, earnings management and

- tax avoidance of firms in Ghana. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 235–259. <https://doi.org/10.1108/JFC-10-2017-0091>
- Aprianto, M., & Dwimulyani, S. (2019). Pengaruh Sales Growth Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, 2, 1–10.
- Astuti, D. F., Dewi, R. R., & Fajri, R. N. (2020). Pengaruh Corporate Governance dan Sales Growth terhadap Tax Avoidance di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2014-2018. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 4(1), 210. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v4i1.101>
- Baron, R. M., & Kenny, D. A. (1986). The moderator-mediator variable distinction in social psychological research: Conceptual, strategic, and statistical considerations. *Journal of Personality and Social Psychology*, 51, 1173–1182.
- Cita, I. G. A., & Supadmi, N. L. (2019). Pengaruh Financial Distress dan Good Corporate Governance pada Praktik Tax Avoidance Universitas Udayana, Indonesia. Fakultas Ekonomi dan Bisnis The Effect of Financial Distress and Good Corporate Governance on Tax Avoidance Practices PENDAHULUAN Sumber. *E-Jurnal Akuntansi*, 912–927. <https://doi.org/https://doi.org/10.33087/ekonomis.v4i1.101>
- Darma, R., Tjahjadi, Y. D. J., & Mulyani, S. D. (2019). Pengaruh Manajemen Laba, Good Corporate Governance, Dan Risiko Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 5(2), 137–164. <https://doi.org/10.25105/jmat.v5i2.5071>
- Darsono, & Ashari. (2005). *No Title Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Andi.
- Dewi, L. K., Widiastara, A., & Amanah, N. (2019). Pengaruh Profitabilitas Dan Manajemen Laba Terhadap Tax Avoidance Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. In *SIMBA: Seminar Inovasi Manajemen, Bisnis, Dan Akuntansi*, 1.
- Dharma, N. B. S., & Noviari, N. (2017). No Title Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(1), 529–556.
- Diri, M. El. (2018). *Introduction to Earning Management*. Leeds: Springer International Publishing.
- Dwiyanti, I. A. I., & Jati, I. K. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, dan Inventory Intensity pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 27, 2293. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v27.i03.p24>
- Falbo, T. D., & Firmansyah, A. (2018). Thin Capitalization, Transfer Pricing Aggressiveness, Penghindaran Pajak. *Indonesian Journal of Accounting and Governance*, 2(1), 1–28. <https://doi.org/10.36766/ijag.v2i1.6>
- Hidayat, W. W. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT*, 3(1), 19–26. <https://doi.org/10.36226/jrmb.v3i1.82>

- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs. And Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Kasim, F. M., & Saad, N. (2019). Determinants of Corporate Tax Avoidance Strategies among Multinational Corporations in Malaysia. *International Journal of Public Policy and Administration Research*, 6(2), 74–81. <https://doi.org/10.18488/journal.74.2019.62.74.81>
- Lestari, R. M., & Indarto, I. (2019). Pengaruh Leverage, Fixed Asset Intensity, dan Firm Size Terhadap Nilai Perusahaan dengan Revaluasi Aset Sebagai Moderasi *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 12(1), 1–16.
- Marlinda, D. E., Titisari, K. H., & Masitoh, E. (2020). Pengaruh Gcg, Profitabilitas, Capital Intensity, dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 4(1), 39. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v4i1.86>
- Maulana, M., Marwa, T., & Wahyudi, T. (2018). The Effect of Transfer Pricing, Capital Intensity and Financial Distress on Tax Avoidance with Firm Size as Moderating Variables. *Modern Economics*. *Modern Economics*, 11(1), 122–128.
- Maulida, K. A., & Adam, H. (2012). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Sustainability Performance (Studi pada website perusahaan manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 1(2).
- Murray, R., & Kevin, P. Q. (2012). *Tax Avoidance*. London: Sweet & Maxwell.
- Nugraha, M. I., & Mulyani, S. D. (2019). Peran Leverage Sebagai Pemeditasi Pengaruh Karakter Eksekutif, Kompensasi Eksekutif, Capital Intensity, Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 6(2), 301. <https://doi.org/10.25105/jat.v6i2.5575>
- Oktamawati, M. (2017). Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage, Pertumbuhan Penjualan, Dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 15(1), 23–40. <https://doi.org/10.24167/JAB.V15I1.1349>
- Olivia, I., & Dwimulyani, S. (2019). Pengaruh Thin Capitalization dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak dengan Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Seminar Nasional Pakar Ke 2: Sosial Dan Humaniora*, 1–10.
- Puspitasari, D., Anggraeni, L., & Pasaribu, S. H. (2018). Analisa dampak revaluasi aset tetap terhadap harga pasar dan return saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 10(1), 63–70.
- Ramadhania, F. R., Widiastuti, N. P., & Miftah, M. (2019). Determinan Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia Periode 2016-2018. *Konferensi Riset Nasional Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi I*.
- Ratnasari, M. A. I. (2017). Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, Kebijakan Dividen, Ukuran Perusahaan dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Nilai Perusahaan Transportasi. *Stie Perbanas Surabaya*.
- Richardson, G., Taylor, G., & Lanis, R. (2015). The Impact Of Financial Distress On Corporate Tax Avoidance Spanning The Global Financial Crisis: Evidence From

- Australia. *Economic Modelling*, 44, 44–53.
- Rizki, M. Q. A., & Fuadi, R. (2019). Pengaruh Karakter Eksekutif, Profitabilitas, Sales Growth Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Non-Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 4(3), 547–557. <https://doi.org/10.24815/jimeka.v4i3.12592>
- Rohatgi, R. (2005). *Basic International Taxation* ((Second Ed). United Kingdom: Richmond Law & Tax Ltd.
- Septiadi, I., Robiansyah, A., & Suranta, E. (2017). Pengaruh Manajemen Laba, Corporate Governance, Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Tax Avoidance. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 1(2), 114–133. <https://doi.org/10.30871/jama.v1i2.502>
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374.
- Valensia, K., & Khairani, S. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Financial Distress, Dewan Komisaris Independen Dan Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan Dimediasi Oleh Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2. *Jurnal Akuntansi*, 9(1), 47–64. <https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.9.1.47-64>
- Wati, R. A., & Utomo, R. B. (2020). Pengaruh Thin Capitalization Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris Perusahaan Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2016-2018). *Naskah Publikasi Program Studi Akuntansi*.
- Wati, T. K., Sriyanto, S., & Khaerunnisa, E. (2018). Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kebijakan Hutang Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Sub Sektor Industri Barang Konsumsi Periode 2011-2016. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 11(1), 14–16. <https://doi.org/10.35448/jmb.v11i1.4319>
- Wulandari, Y., & Maqsudi, A. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Penghindaran Pajak dengan Profitabilitas sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Manufaktur Sektor Food & Beverage yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2018. *Jurnal Ekonomi Akuntansi*, 4(2), 35–50.
- www.bppk.kemenkeu.go.id. (n.d.). APBN Kita : Kinerja dan Fakta Kaledioskop 2019. <https://doi.org/https://www.kemenkeu.go.id/media/14243/apbn-kita-januari-2020.pdf>
- Fiskal.Kemenkeu.go.id. (2020, Mei). Kerangka Ekonomi Makro dan Pokok-Pokok Kebijakan Fiskal Tahun 2021. Diakses pada 15 September 2020 dari https://fiskal.kemenkeu.go.id/data/document/kem/2021/files/kem_ppkf_2021.pdf
- Freeman, R.E. 1984. *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Pitman : Boston.
- GPMI.org. (2019, 5 September). GPMI Forum on Aging and Financial Inclusion on June 7th in Tokyo. Diakses pada 15 September 2020 dari
- McKinsey & Company. (2019, Juli). Signs of stress in the Asian financial system. Diakses pada 15 September 2020 dari

<https://www.mckinsey.com/~media/McKinsey/Industries/Financial-crisis/Signs-of-stress-in-the-Asian-financial-system.ashx>

OECD Transfer Pricing Guidelines for Multinational Enterprises and Tax Administrations 2017.

OECD. 2012. Thin Capitalisation Legislation a Background Paper for Country Tax Administrations (Pilot Version for Comments).

OECD. Glossary of Tax Terms. Diakses pada 3 Mei 2020 dari <http://www.oecd.org/ctp/glossaryoftaxterms.htm>

OECD. Mutual Agreement Procedure Statistics for 2018. Diakses pada 15 September 2020 dari <https://www.oecd.org/tax/dispute/mutual-agreement-procedure-statistics.htm>

Pajak.go.id. Cukup Kuatkah Indonesia Menghadapi Thin Capitalization? Diakses pada 28 April 2020 dari <https://pajak.go.id/artikel/cukup-kuatkah-indonesia-menghadapi-thin-capitalization>.